

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH, KECERDASAN INTERPERSONAL, DAN KEMAMPUAN AWAL

Nurdiansyah

SMAN 1 Cipeundeuy – Subang
nurdiansyahaan@gmail.com HP: 081313298101

Abstract. The reality of social studies learning empirically only focuses on theoretical and learning material only so that it becomes uninteresting and boring learning. Social studies learning is also less noticed because of memorization so it does not seem to develop students' critical thinking skills. Learning that tends to be teacher-oriented makes students have a high level of dependence on the teacher and makes the teacher a source of information in learning. In order for social learning to be effective and efficient, this must be done by teachers who have competencies and qualifications that are appropriate to their fields. Teachers must also have the ability to choose and use relevant and appropriate learning strategies so that they can improve their learning outcomes. But sometimes many teachers have not maximally used the appropriate learning strategies in their learning, so the low social studies learning outcomes of students. This study aims to determine social studies learning outcomes through problem-based learning, interpersonal intelligence, and initial abilities. This research was conducted at Subang 1 Junior High School 1 using a quantitative approach and carried out from January to March 2016. Data was collected using questionnaires and learning outcomes tests which were then processed and analyzed using descriptive statistical analysis. The results of the study show in general that the use of problem-based learning strategies can improve social studies learning outcomes. This study provides a number of suggestions including the need to use appropriate learning strategies to improve social studies learning outcomes.

Keywords: social studies learning outcome, problem based learning, interpersonal intelligence, and initial abilities.

How to cite: Nurdiansyah. (2019). Meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal, dan kemampuan awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 255-263. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI, <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.70>

PENDAHULUAN

Adanya pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan di sekolah bertujuan untuk memberikan wawasan yang utuh bagi siswa tentang berbagai gejala social melalui pemahaman konektifitas ruang dan waktu beserta aktifitas dan interaksi social di dalamnya. Melalui pembelajaran IPS siswa akan dibekali pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat serta membentuk siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Agar terselenggaranya pembelajaran IPS yang efektif dan efisien maka hendaknya dilakukan oleh guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai. Kompetensi guru menurut Glasser seperti yang dikutip oleh Rusman (2012) yaitu “menguasai bahan pelajaran,

mendiagnosis karakteristik siswa, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa”. Hal ini diharapkan dari pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dengan kompetensi yang baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru juga hendaknya memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran IPS. Ini berarti bahwa pembelajaran akan terjadi jika guru dan siswa secara sadar dan bersama-sama mengarah pada tujuan pembelajaran yang sama sehingga tercapainya keberhasilan belajar. Menurut Sanjaya (2013) “keberhasilan belajar dapat dicapai adalah dengan “memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya guru dan siswa”.

Realitas pembelajaran IPS secara empiris yaitu berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 1 Subang dapat disimpulkan hanya berfokus pada materi dan kajian teoritis saja sehingga mata pelajaran IPS menjadi pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Pembelajaran IPS di sekolah terkesan kurang mendapatkan perhatian serius karena dianggapnya sebagai mata pelajaran hafalan sehingga membosankan dan terkesan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pertimbangan lain dalam memilih permasalahan ini adalah berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan peneliti terhadap beberapa jurnal yang diterbitkan diantaranya oleh program studi Teknologi Pendidikan PPs UNJ. Penelitian yang dilakukan oleh Subqi (2012) berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Penelitian yang dilakukan Muhtar (2012) yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris”.

Didasari oleh observasi lapangan dan studi literatur inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal, dan kemampuan awal.

Adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti berkaitan dengan psikologi siswa khususnya pada karakteristik siswa menjadikan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itulah saran dan masukan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan penelitian sangatlah dibutuhkan. Peneliti juga berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat sebagai gambaran berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal, dan kemampuan awal.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Gredler (2011) bahwa “Hasil belajar adalah kapabilitas internal yang terwujud dalam kinerja tertentu untuk masing-masing jenis belajar”. Hasil belajar itu sendiri adalah kinerja yang dapat diamati dan ditunjukkan dengan kemampuan tertentu yang telah dikuasai oleh siswa. Menurut Reigeluth (2009) *“This left four types of learning outcomes that have a significant impact on selecting methods of instruction in the cognitive domain: memorize information, understand relationship, apply skills, and generic skills”*. Menurut Degeng seperti yang dikutip oleh Uno (2014) bahwa “hasil belajar biasanya mengikuti pembelajaran tertentu yang harus dikaitkan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”. Hasil belajar menurut Jihad dan Haris (2010) “dapat berupa pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Berkaitan dengan IPS menurut *US Berau Educational* seperti dalam Nurjanah (2010) bahwa IPS: *“the social studies are understand to be those whose subject matter related directly to the organization an development of human society and to man as member of social group”*. Kementerian Pendidikan Nasional (2007), mengutip dari pendapat Colhoun bahwa “hakikat IPS yaitu bidang studi tentang tingkah laku kelompok umat manusia (*the study of the group behavior of human beings*) yang sumber-sumbernya digali dari kehidupan nyata di masyarakat”. Sementara itu menurut Supriatna dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2007) bahwa

“pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan”. NCSS seperti yang dikutip oleh Qodariah (2011) bahwa yang dimaksud IPS adalah: *Social studies is the integrated study of the social science and Humanities to promote civic competence. Whithin the school program, social studies provided coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psycology religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.* Menurut Barr, Barth dan Shermis seperti yang dikutip oleh Jaenudin (2014) bahwa: *Social studies is an integration of social sciences an humanities for the purposes of instruction in citizenship education. We ernphasize integration for social studies is the only field which deliberately attempts to draw upon, in an integrated fashion. The data of the social sciences and the insights of humanities. We emphasize 'citizenship' for social studies, despite the dffirence in orientation, outlook, purpose, and methods of teacher, is almost universally perceived as preparation for citizenship in a democracy.* Pembelajaran IPS juga dirancang untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap keadaan sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Sumaatmaja (2007) yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajarannya Hal ini dilakukan karena telah berubahnya paradigma pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar yang berpusat pada siswa diantaranya strategi pembelajaran berbasis masalah. Menurut Lang dan Evans (2006) bahwa *Problem based learning is a student centered method in which learners become increasingly independent of the teacher, who suggests educational materials and provides guidance. The teacher a function is to ecourage, keep students on track, provide informations or suggest sources of informations and be a fellow learner.* Menurut Silver (2013) bahwa “*Problem based learning is a learner centered pedagogical approach in which students engage in goal directed inquiry. In PBL, students work collaboratively to learn through solving complex and ill structured problems*”. Hal ini sependapat dengan Silver yang dikutip oleh Savery (2006) bahwa: “*Problem based learning as an instructional method in which students learn through facilitated problrm solving that center on a complex problem that does not have a single correct answer*”. Menurut Silver dalam Eggen dan Kauchak (2012) bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi, dan penguatan diri”. Sejalan dengan pendapat Jonassen (2011) bahwa “*PBL is an instructional strategy. That is, it is an instructional solution designed to improve learning by requiring students to learn content while solving problems*”.

Kecerdasan interpersonal menurut Yaumi (2012) “sebagai kemampuan mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain”. Berkaitan dengan kecerdasan jamak diantaranya adalah kecerdasan interpersonal yang menurut Gardner (2004) sendiri adalah: “*the interpersonal intelligence entails the capacity of the young child to discriminate among the individuals around him and to detect their various moods.* Menurut Hoerr yang mengutip pendapat dari Gardner (2000) bahwa “*interpersonal intelligence is the ability to understand people and*

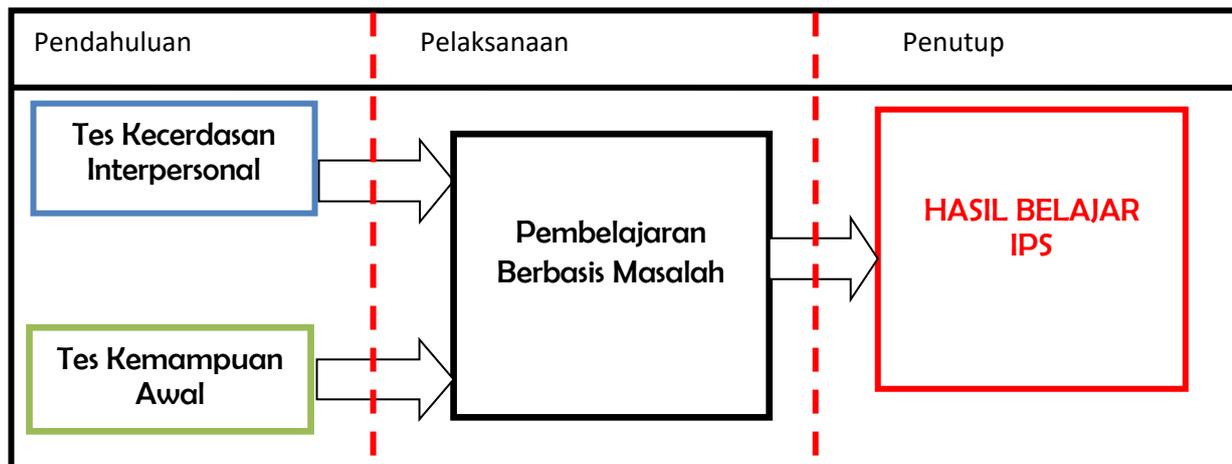
relationships”. Menurut Gardner seperti yang dikutip oleh Ganggi (2011) bahwa: *The interpersonal intelligence involves understanding people. These students are known as being “people smart”. They have a strong sense of community and work well with others. Interpersonal activities include: peer shearing, cooperative groups, boards games, and simulations.* Kecerdasan interpersonal akan terus berkembang baik secara fisik dan non fisik. Gardner (2013) mengemukakan bahwa: kecerdasan interpersonal berkembang pada kapasitas inti untuk memperhatikan perbedaan diantara orang lain–siklus hidup, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan niat mereka. Dalam bentuk yang lebih lanjut kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa berlatih untuk membaca niat dan hasrat orang lain meskipun ketika semua itu tersembunyi. Kecerdasan interpersonal menurut Anderson memiliki tiga dimensi utama yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Ketiga dimensi tersebut menurut Anderson seperti yang dikutip oleh Wahyudi (2011) yaitu: “(1) *social sensitivity*, (2) *social insight*, dan (3) *social communication*”.

Kemampuan awal menurut Asra (2009) bahwa “*entry behavior* pada dasarnya merupakan keadaan pengetahuan atau ketrampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh siswa sebelum mempelajari pengetahuan atau ketrampilan baru”. Ini berarti bahwa kemampuan awal merupakan modal dasar bagi siswa untuk memahami setiap materi pembelajaran yang baru saja diterima dan disampaikan oleh guru. Menurut Arends (2012) kemampuan awal itu adalah “*refers to knowledge and skills hold by students before they receive instruction*”. Pentingnya mengetahui karakteristik siswa yang berkaitan dengan kemampuan awal, guru dapat menentukan tingkat kesulitan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dick, Carey, dan Carey (2005) berpendapat bahwa: *...identify exactly what learners will already have to know or be able to do before they begin the instruction, called entry skills because learners must already have mastered them in order to learn the new skills included in the instruction.*

Menurut Asra (2009) “secara umum untuk mengetahui kemampuan awal (*entry behavior*) dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara atau test dan analisis pembelajaran yang dibuat”. Menurut Al-Kadiri (2009), “kemampuan awal adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Penentuan sampel dilakukan secara *multi stage random sampling* sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan instrument tes hasil belajar IPS dan kuesioner kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal. Adapun prosedur tahapan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi 2 bagian yang terdiri dari kecerdasan interpersonal dan hasil belajar IPS. Jumlah sumber data berjumlah 18 responden dari siswa kelas VIII SMPN 1 Subang. Penyajian tabel distribusi frekuensi kelompok juga disampaikan untuk menambah penjelasan tentang pemaparan variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel yang diukur dan diamati dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil penghitungan data, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

| Statistik | Kecerdasan Interpersonal | Hasil Belajar IPS | Kemampuan Awal |
|-----------------|--------------------------|-------------------|----------------|
| Nilai Tertinggi | 270 | 28 | 25 |
| Nilai Terendah | 200 | 15 | 16 |
| Modus | 260 | 26 | 22 |
| Median | 237.5 | 22.5 | 22 |
| Mean | 238.56 | 22.06 | 21.5 |
| Simpangan Baku | 23.73 | 4.18 | 2.64 |
| Varians | 563.20 | 17.47 | 6.97 |

Selanjutnya dalam menganalisis data dilakukan uji normalitas dan uji kelinieran regresi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji *Liliefors* (L_0) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Adapun rekapitulasi hasil penghitungan uji normalitas disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Normalitas

| Variabel | Jumlah sampel | L_0 | $L_{tabel} \alpha = 0.05$ | Simpulan |
|--------------------------|---------------|-------|---------------------------|----------|
| Kecerdasan Interpersonal | 18 | 0.068 | 0.200 | Normal |
| Hasil Belajar IPS | 18 | 0.139 | 0.200 | Normal |
| Kemampuan Awal | 18 | 0.075 | 0.200 | Normal |

Karena L_0 pada kedua variabel kurang dari L_{tabel} dapat disimpulkan bahwa data populasi kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Setelah sampel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari populasi berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji kelinieran regresi untuk menguji model persamaan regresi kecerdasan interpersonal, hasil belajar, dan kemampuan awal. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji kelinieran regresi dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Uji Linieritas Regresi Kecerdasan Interpersonal, Kemampuan Awal dan Hasil Belajar IPS

| Sumber Varians | db | JK | RJK | F_{hit} | F_{hit} | |
|----------------|----|----------|----------|-----------|-----------------|-----------------|
| | | | | | $\alpha = 0,05$ | $\alpha = 0,01$ |
| Total | 36 | 1616.00 | | | | |
| Regresi (a) | 1 | 17380.03 | 17380.03 | | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 115.43 | 115.43 | 13.55 | 4,13 | 7,44 |
| Sisa | 34 | 289.54 | 8.52 | | | |
| Tuna Cocok | 9 | 92.21 | 10.25 | | | |
| Galat | 25 | 197.33 | 7.89 | 1.30 | 2,28 | 3,21 |

Berdasarkan hasil penghitungan uji linieritas regresi seperti yang tertulis pada tabel 3 diperoleh $F_{hitung} = 1.30 < F_{tabel} = 2.28$, maka dapat disimpulkan model persamaan regresi dinyatakan linier. Pada uji signifikansi menunjukkan bahwa F_{hitung} adalah $13.55 > F_{tabel}$ yaitu 4.13, maka dapat disimpulkan regresi Y atas X adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji F. Uji F digunakan untuk melihat adanya interaksi pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal, dan kemampuan awal yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS. Hasil penghitungan uji F dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penghitungan Uji Hipotesis

| Variabel | F_{hitung} | F_{tabel} | Kesimpulan |
|-------------------------------|--------------|-------------|-------------|
| | | 0.05 | |
| Pembelajaran Berbasis Masalah | 15.27 | 4.20 | Tolak H_0 |
| Kecerdasan Interpersonal | | | |
| Kemampuan Awal | | | |

Berdasarkan penghitungan di atas seperti yang digambarkan pada tabel 4 diperoleh $F_{hitung} = 15.27$ sedangkan $F_{tabel} = 4.20$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15.27 > 4.20$). Jadi korelasi variabel pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal mempengaruhi hasil belajar IPS.

Pembahasan

Pada Tabel 4 tentang rekapitulasi hasil penghitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 15.27 > F_{tabel (\alpha=0,05) (31)} = 4.20$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, kesimpulannya terdapat interaksi antara pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal, dan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS, artinya bahwa pembelajaran

berbasis masalah dan kecerdasan interpersonal serta kemampuan awal mempengaruhi hasil belajar IPS.

Interaksi yang terjadi diantara keduanya memunculkan karakteristik yang baru sehingga mempengaruhi hasil belajar IPS, namun demikian pengaruh tersebut tergantung pada variabel bebas lainnya, misalnya jika pembelajaran berbasis masalah atau strategi dipadukan dengan kecerdasan interpersonal akan memunculkan interaksi yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara aktif dan kritis sehingga mampu memecahkan permasalahan melalui metode ilmiah dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkelanjutan. Menerapkan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang berasal dari pertanyaan yang muncul dari permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis dan melakukan pengumpulan informasi berkaitan dengan permasalahan untuk kemudian diinformasikan kepada siswa lainnya. Proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan sehingga membentuk sikap ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Hal ini berarti mengubah pembelajaran yang bersifat konvensional dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi menjadi pembelajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dan siswa aktif mencari dan mengolah sendiri informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandogan (2007) bahwa pembelajaran yang memfasilitasi keaktifan siswa dapat mempengaruhi prestasi siswa. Adanya peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari pre test dan post test yang dilakukan melalui pembelajaran dengan keaktifan siswa.

Pembelajaran berbasis masalah mengacu kepada proses metode ilmiah sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif, mandiri, berpikir logis dan kritis. Siswa juga diarahkan untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran tetapi hanya membimbing dan memberikan kebebasan belajar siswa. Siswa didorong untuk berpikir secara kritis, berinisiatif, merumuskan hipotesis untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang diberikan sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Pada prosesnya pembelajaran berbasis masalah tidak hanya belajar tentang konsep dan prinsip saja tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab dan komunikasi sosial sehingga memberikan dan mengembangkan konsep diri pada siswa. Disamping itu pula dapat memperkaya dan mendalami materi yang dipelajarinya menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Duch (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. *Think critically and be able to analyze and solve complex, real-world problems*
- b. *Find, evaluate, and use appropriate learning resources*
- c. *Work cooperatively in teams and small groups*
- d. *Demonstrate versatile and effective communication skills, both verbal and written*
- e. *Use content knowledge and intellectual skills acquired at the university to become continual learners.*

Manfaat dari pembelajaran berbasis masalah antara lain: a) dapat berpikir kritis dan mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah yang kompleks, b) dapat menemukan, menilai dan menggunakan sumber belajar yang sesuai, c) bekerja secara kooperatif, d) kemampuan berkomunikasi lebih efektif, e) dapat menggunakan pengetahuan dan intelektual yang dibutuhkan di tingkat berikutnya.

Pada proses pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menciptakan kegiatan yang berpusat pada siswa yaitu dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan data, interpretasi data, diskusi kelompok serta pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Siswa dapat mengembangkan kecakapannya mengumpulkan dan mengolah informasi sehingga dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajarinya sehingga retensinya menjadi lebih baik dan belajar menjadi bermakna serta membantu mengembangkan ketrampilan mental dan penguasaan konsep yang tinggi bagi siswa.

Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa berpikir kreatif dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mendorong siswa untuk mampu mengungkapkan berbagai fenomena. Melalui pengalaman belajar ini diharapkan siswa mampu menerapkan dan mengembangkan solusi alternatif dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, Arends (2001) menyarankan bahwa "*PBL help students develop their thinking and problem-solving skills, learn authentic adult roles and become independent autonomous learners*". Penerapan pembelajaran yang berbeda akan memperoleh hasil yang berbeda pula. Hasil belajar IPS siswa yang disampaikan dengan pembelajaran berbasis masalah akan berbeda dengan hasil belajar IPS siswa yang disampaikan dengan pembelajaran langsung.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar IPS dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal yang dimiliki siswa.
2. Adanya interaksi yang positif antara pembelajaran berbasis masalah, kecerdasan interpersonal dan kemampuan awal yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Implikasi yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

a. Upaya peningkatan hasil belajar IPS melalui pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang akan mengantarkan siswa memperoleh pengetahuannya sendiri dan bersifat konstruktivisme dengan karakteristik berawal dari satu masalah, masalah yang berkaitan dengan kenyataan yang ada, mengorganisasikan masalah dalam pembelajaran, memberikan tanggung jawab kepada siswa menjalankan proses pembelajaran, dan membentuk kelompok kecil untuk menyelesaikannya.

Melalui pembelajaran berbasis masalah dapat mengantarkan siswa memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap melalui pemecahan masalah, menyusun dugaan, mengumpulkan dan mengolah data, serta menarik kesimpulan. Ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran berbasis masalah yaitu: siswa diajak untuk mencari dan menemukan masalah dalam aktifitas pembelajarannya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, dan mengupayakan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara keseluruhan melalui kerjasama dalam kelompok.

b. Upaya peningkatan hasil belajar IPS melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan karakteristik siswa.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat interaksi antara pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk mempertimbangkan karakteristik siswanya yang berbeda-beda khususnya pada

tingkat kecerdasan interpersonal untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Mempertimbangkan karakteristik siswa yang berbeda, diharapkan guru akan dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang ada dan sesuai sehingga dapat membantu siswanya mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akonglu, Tandogan.(2007), The Effect of Problem Based Active Learning in Science Education on Students Academic, Achievement, Attitude and Concept Learning” *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. No.3. 71-81
- Arends, Richard L. (2012). *Learning to Teach*, New York: Mc Graw Hill.
- Asra dan Sumiati. (2009). *Learning Methods*, Bandung: Wacana Prima.
- Dick, Walter, Lou Carey, and James Carey (2009). *The Systematic Design of Instruction*, Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Duch, Barbara J. (2001). *The Power of Problem Based Learning*. Virginia: Stylush Publishing
- Eggen, Paul. (2012). *Strategies and Models for Teacher Teaching Content and Thinking Skills*. Jakarta: Indeks.
- Jaenudin, Riswan. (2014). Basic IPS Concept. *Jurnal Forum Sosial UPI* Vol.VII. 440-441
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2010). *Learning Evaluation*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Jonnassen, David H. (2011). *Learning to Solve Problem, A Handbook for Designing Problem Solving Learning Environment*.New York: Routledge
- Kadiri, Al Nizar (2009) Early Student Ability,”*Edukasi Kompasiana*, <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/22/kemampuan-awal-siswa/>
- Kemendiknas, (2007) *Academic Scripts Policy Study Curriculum Subjects IPS*. Jakarta, Puskur
- Lang, Helmut R (2006). *Models, Strategies, and Method for Effective Teaching*. Boston, Pearson Education.
- Muhtar. (2012). Effect of Student Learning and Interpersonal Intelligence on Learning Outcomes in English. *Jurnal Teknologi Pendidikan UNJ* Vol. 14 (3): 145-146
- Nurjanah, Siti, (2010). *IPS substance and its characteristics*, Jakarta, Kemendiknas.
- Qodariah, Lilly. (2011) Profile of Social Studies Learning at the National Standard Basic Education Level in the West Jakarta Region. *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres HISPISI XIII*, Jakarta: HISPISI. 56-57
- Reigeluth, Charles M. (2009) *Instructional Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*. New York: Routledge
- Rusman, (2012). *Learning Models Developing Teacher Professionalism*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Savery, John R. (2006). Overview of Problem Based Learning: Definitions dan Distinctions Interdisciplinary. *Journal of Problem Based Learning* Vol 1. 12
- Silver, Cindy E.H, (2013) *The International Handbook of Collaborative Learning*. New York, Routledge.
- Subqi. Imam (2012). Effect of Learning Strategies and Interpersonal Intelligence Against the Results of Learning Islamic Education. *Jurnal Teknologi Pendidikan UNJ* Vol. 14 (3): 157-167
- Uno, Hamzah B. (2014), *Research Variables in Education and Learning*. Jakarta: Ina Publikatama,
- Wina Sanjaya, (2013). *Planning and Design of Learning Systems*, Jakarta: Kencana Prenadamedia.